

Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Multikultural dan Global

Norlaila¹, Syaifuddin Sabda²

¹ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

² Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

norlaila6775@gmail.com¹, syaifuddin@uin-antasari.ac.id²

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Januari 2026

Revised 10 Januari 2026

Accepted 15 Januari 2026

Available online 21 Januari 2026

Kata Kunci:

Pendidikan Islam, Landasan Sosiologis, Multikultural, Global

Keywords:

Islamic Education, Sociological Foundations, Multicultural, Global

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Al-afif

ABSTRAK

Pendidikan Islam merupakan lembaga sosial yang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian individu dan tatanan sosial. Dalam konteks masyarakat multikultural dan global, pendidikan Islam menghadapi tantangan keragaman budaya dan agama, serta dinamika globalisasi yang memengaruhi nilai-nilai dan pola kehidupan sosial. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis landasan sosiologis pendidikan Islam dalam menanggapi realitas masyarakat multikultural dan global. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan pustaka dari buku dan artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara sosiologis, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai toleransi, keadilan sosial, moderasi beragama, dan integrasi sosial. Pendidikan Islam berdasarkan perspektif sosiologis mampu beradaptasi dengan perubahan global tanpa kehilangan identitas Islamnya. Oleh karena itu, penguatan kurikulum berbasis nilai-nilai multikultural, peningkatan kompetensi pendidik, dan integrasi literasi global merupakan langkah strategis dalam mewujudkan pendidikan Islam yang inklusif dan relevan.

ABSTRACT

Islamic education is a social institution that plays a crucial role in shaping individual personalities and social order. In the context of a multicultural and global society, Islamic education faces the challenges of cultural and religious diversity, as well as the dynamics of globalization that influence values and patterns of social life. This article aims to analyze the sociological foundations of Islamic education in responding to the realities of a multicultural and global society. This research uses a qualitative approach with a literature review method of relevant national and international books and journal articles. The results of the study indicate that sociologically, Islamic education functions as a means of internalizing the values of tolerance, social justice, religious moderation, and social integration. Islamic education based on a sociological perspective is able to adapt to global changes without losing its Islamic identity. Therefore, strengthening a curriculum based on multicultural values, improving educator competence, and integrating global literacy are strategic steps in realizing an inclusive and relevant Islamic education.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pendidikan Islam adalah proses pengembangan manusia secara menyeluruh yang mencakup aspek spiritual, intelektual, sosial, dan moral. Pendidikan Islam tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dalam lingkungan sosial yang dinamis dan terus berubah. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu dipahami tidak hanya dari perspektif normatif-teologis tetapi juga dari perspektif sosiologis.

Perkembangan masyarakat global saat ini ditandai dengan meningkatnya interaksi lintas budaya, agama, dan bangsa. Multikulturalisme merupakan ciri utama kehidupan sosial kontemporer, termasuk di Indonesia. Situasi ini menuntut agar pendidikan Islam bertindak sebagai agen integrasi sosial, menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman.

Di sisi lain, globalisasi telah memberikan dampak signifikan pada sistem pendidikan, baik dari segi kurikulum, metode pembelajaran, maupun orientasi nilai. Arus informasi yang cepat, kemajuan teknologi, dan dominasi budaya global menimbulkan tantangan unik bagi pendidikan Islam dalam mempertahankan identitas dan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, studi mendalam tentang landasan

sosiologis pendidikan Islam dalam masyarakat multikultural dan global sangat relevan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep dan peran landasan sosiologis pendidikan Islam serta relevansinya dalam menghadapi tantangan masyarakat multikultural dan global. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam yang inklusif dan kontekstual.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan pustaka. Data diperoleh dari buku, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen resmi yang relevan dengan topik pendidikan Islam, sosiologi pendidikan, multikulturalisme, dan globalisasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Landasan Sosiologis Pendidikan Islam

Sosiologi pendidikan Islam adalah cabang studi yang meneliti hubungan timbal balik antara pendidikan dan masyarakat, yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Erihadiana dkk., 2024). Dari perspektif pendidikan tidak dipahami semata-mata sebagai aktivitas akademis di dalam kelas, tetapi lebih sebagai lembaga sosial yang berkembang di dalam masyarakat. Proses pendidikan dipengaruhi oleh struktur sosial, budaya, nilai-nilai, dan dinamika sosial yang berlaku, sekaligus berperan dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat itu sendiri.

Dalam konteks Islam, pendidikan memainkan peran strategis dalam menyampaikan nilai-nilai, norma, dan budaya Islam kepada generasi penerus. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kepedulian sosial, dan moderasi beragama ditanamkan melalui proses pendidikan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pengetahuan (kognitif), tetapi juga pada pembentukan moral dan karakter pada siswa, sehingga memungkinkan mereka untuk hidup secara moral dan memberikan kontribusi positif bagi kehidupan sosial.

Para pemikir Islam menekankan bahwa dimensi sosial merupakan unsur penting dalam pendidikan karena memiliki dampak langsung pada kualitas kehidupan masyarakat (Syam & Fahmi, 2024). Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai sarana utama untuk mengembangkan akhlak mulia. Menurutnya, tujuan pendidikan bukan hanya untuk menumbuhkan kecerdasan, tetapi juga untuk menumbuhkan jiwa agar manusia dapat mengendalikan keinginan, berperilaku etis, dan menjaga hubungan harmonis dengan orang lain. Pendidikan yang berhasil, menurut Al-Ghazali, akan menghasilkan individu yang saleh secara pribadi dan bertanggung jawab secara sosial.

Azyumardi Azra (2017) menekankan bahwa pendidikan Islam memainkan peran strategis dalam mempertahankan dan mentransformasikan nilai-nilai Islam di tengah perubahan sosial yang pesat. Di era modern dan global, pendidikan Islam dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa kehilangan identitas Islamnya. Pendidikan Islam berfungsi sebagai dukungan moral dan identitas bagi masyarakat, serta sebagai sarana untuk menanamkan sikap toleran, moderat, dan inklusif dalam masyarakat multikultural.

Sementara itu, Syed Hussein Alatas (1988) memandang pendidikan sebagai alat transformasi sosial yang mampu mengembangkan kesadaran kritis dalam masyarakat. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk melestarikan nilai-nilai yang telah mapan tetapi juga mendorong siswa untuk bersikap kritis terhadap ketidakadilan sosial, kemiskinan, dan berbagai masalah kemanusiaan. Melalui pendidikan Islam yang berlandaskan sosiologi, siswa diharapkan dapat mengembangkan kepekaan sosial, keberanian moral, dan komitmen untuk berkontribusi dalam menciptakan perubahan sosial yang lebih adil dan beradab.

Dengan demikian, sosiologi pendidikan Islam menempatkan pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan pribadi secara utuh, yaitu pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan spiritual tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang kuat. Pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan individu-individu dengan karakter mulia, peka terhadap realitas sosial, dan siap berperan aktif dalam membangun masyarakat yang harmonis, adil, dan beradab.

Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Multikultural

Multikulturalisme adalah pandangan yang mengakui dan menghormati perbedaan budaya, agama, bahasa, dan latar belakang sosial dalam masyarakat. Konsep ini tidak hanya menegaskan keragaman yang melekat dalam masyarakat tetapi juga menekankan pentingnya saling menghormati, toleransi, dan keterbukaan dalam interaksi. Dalam masyarakat pluralisti yaitu menerima adanya keberagaman seperti perbedaan suku, budaya, agama, etnis dan pandangan seperti Indonesia, multikulturalisme sangat penting untuk memastikan bahwa perbedaan tidak menyebabkan konflik, tetapi justru menjadi kekuatan yang memperkaya kehidupan sosial dan memperkuat persatuan.

Dalam ajaran Islam, keragaman dipahami sebagai bagian dari ketetapan Allah (sunnatullah). Al-Quran dan contoh Nabi Muhammad Saw menjelaskan bahwa manusia diciptakan berbeda-beda agar mereka dapat saling mengenal dan bekerja sama. Islam memandang manusia sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan dalam berbagai kelompok dengan latar belakang budaya dan kepercayaan yang berbeda. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki landasan yang kuat untuk menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, perdamaian, dan persaudaraan di antara manusia.

Contoh nyata penerapan nilai-nilai multikultural dalam sejarah Islam dapat dilihat pada Piagam Madinah, yang disusun oleh Nabi Muhammad Saw setelah hijrah ke Madinah. Piagam ini mengatur kehidupan komunal masyarakat yang terdiri dari berbagai etnis dan agama, seperti Muslim, Yahudi, dan kelompok lainnya. Piagam Madinah menjamin hak dan kewajiban setiap kelompok tanpa diskriminasi. Piagam ini juga menekankan pentingnya kerja sama, keamanan bersama, dan saling menghormati antar warga negara, sehingga menciptakan kehidupan sosial yang damai dan harmonis.

Dari perspektif pendidikan, prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam selaras dengan nilai-nilai multikulturalisme. Pendidikan Islam menekankan persaudaraan (ukhuwwah), saling menghormati perbedaan (tasamuh), dan keadilan dalam memperlakukan semua orang. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga membimbing siswa untuk hidup berdampingan secara damai, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Dalam praktik pendidikan Islam kontemporer, nilai-nilai multikultural dapat diimplementasikan melalui kurikulum yang menghormati keragaman budaya, metode pembelajaran yang mendorong dialog dan diskusi terbuka, serta pengembangan sikap sosial siswa. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang taat beragama, tetapi juga warga negara yang toleran, inklusif, dan aktif dalam menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial yang beragam.

Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Global

Globalisasi adalah proses perubahan luas yang terjadi di berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, budaya, teknologi, dan pendidikan (Erihadiana dkk., 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, globalisasi menghadirkan dua aspek yang saling terkait: tantangan utama dan peluang strategis. Tantangan ini meliputi masuknya berbagai arus budaya global dan pergeseran nilai-nilai yang terkadang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, dominasi konsumerisme dan gaya hidup modern dapat mengikis nilai-nilai tradisional yang telah lama menjadi landasan moral pendidikan Islam (Firmansyah dkk., 2023).

Lebih lanjut, globalisasi menuntut lembaga pendidikan Islam untuk mempersiapkan siswa yang tidak hanya kuat dalam pengetahuan agama tetapi juga mampu bersaing secara global. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan akan kompetensi abad ke-21, yang meliputi keterampilan digital, berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi antarbudaya. Kompetensi ini sangat penting karena dunia kerja dan kehidupan sosial kini semakin terhubung dan dinamis secara global (M. Yusuf, & Sodik, M., 2025).

Meskipun tantangan-tantangan ini nyata, globalisasi juga membuka peluang signifikan bagi pendidikan Islam untuk berinovasi. Misalnya, integrasi teknologi digital ke dalam proses pembelajaran memungkinkan materi Islam disampaikan dengan cara yang lebih menarik, interaktif, dan mudah diakses. Platform digital dapat digunakan untuk menyebarluaskan pengetahuan agama secara luas, memfasilitasi diskusi lintas batas, dan memperluas jaringan lembaga pendidikan Islam di luar batas geografis. Inovasi semacam itu dapat membantu pendidikan Islam tetap relevan dan menjadi bagian dari pendidikan modern tanpa kehilangan nilai-nilai Islam fundamentalnya (Rochmah & Inayati, 2025).

Untuk memenuhi tuntutan zaman, pendidikan Islam yang responsif terhadap globalisasi perlu mengintegrasikan nilai-nilai Islam universal dengan keterampilan abad ke-21. Ini berarti bahwa selain

mengajarkan prinsip-prinsip iman dan moral, lembaga pendidikan Islam juga harus memasukkan unsur-unsur pembelajaran yang mengembangkan keterampilan digital, berpikir kritis, keterampilan kolaborasi, dan kemampuan berkomunikasi dengan beragam kelompok sosial dan budaya. Dengan model pembelajaran ini, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang beriman dan berkarakter mulia, tetapi juga individu yang mampu berperan aktif dan kompetitif dalam masyarakat global.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa landasan sosiologis pendidikan Islam menempatkan pendidikan sebagai lembaga sosial dengan peran strategis dalam membentuk individu dan masyarakat. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai media untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam, termasuk akhlak mulia, keadilan sosial, kasih sayang, moderasi beragama, dan tanggung jawab sosial. Dari perspektif sosiologis, pendidikan Islam dipahami sebagai proses yang dipengaruhi oleh dinamika sosial dan berkontribusi pada pembentukan struktur dan budaya masyarakat.

Dalam konteks masyarakat multikultural, pendidikan Islam memiliki landasan normatif dan historis yang kuat untuk mendukung kehidupan sosial yang harmonis. Nilai-nilai Islam seperti toleransi (tasamuh), persaudaraan (ukhuwwah), keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan merupakan landasan penting untuk menumbuhkan sikap inklusif dan mencegah konflik sosial. Praktik-praktik historis seperti Piagam Madinah menunjukkan bahwa Islam, sejak awal berdirinya, telah mengakomodasi keberagaman dan menjunjung tinggi prinsip hidup berdampingan secara damai. Oleh karena itu, pendidikan Islam memainkan peran penting dalam menanamkan kesadaran multikultural pada siswa sehingga mereka dapat hidup harmonis dalam masyarakat pluralistik.

Sementara itu, dalam masyarakat global, pendidikan Islam menghadapi tantangan globalisasi, termasuk penetrasi budaya global, perubahan nilai, dan tuntutan kompetensi abad ke-21. Namun, globalisasi juga membuka peluang bagi pendidikan Islam untuk berinovasi melalui penggunaan teknologi dan pengembangan kurikulum adaptif. Pendidikan Islam yang responsif terhadap globalisasi perlu mengintegrasikan nilai-nilai Islam universal dengan keterampilan modern seperti literasi digital, berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi lintas budaya.

Dengan demikian, pendidikan Islam yang berlandaskan perspektif sosiologis diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya taat dan berbudi luhur, tetapi juga memiliki kesadaran sosial, toleransi, dan kemampuan untuk beradaptasi dan bersaing secara global. Penguatan landasan sosiologis dalam pengembangan pendidikan Islam merupakan kunci untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis, inklusif, adil, dan beradab di tengah realitas multikultural dan global.

5. REFERENCES

- Alatas, S. H. (1988). *The problem of corruption*. Kuala Lumpur: The Other Press.
- Andi Hajar. (2025). *Navigating globalization: Reforming Islamic education for the 21st century*. Sinergi International Journal of Islamic Studies, 2(1), 599. <https://doi.org/10.61194/ijis.v2i1.599>
- Azra, A. (2017). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Durotun Nafisah, Mawardi, K., & Nasrudin. (2025). *Islam and multiculturalism in the Charter of Medina (socio-historical studies)*. International Journal of Social Science, Education, Communication and Economics, 2(2), Artikel 133. <https://doi.org/10.54443/sj.v2i2.133>
- Erihadiana, M., Suryana, A., & Fauzan. (2024). *Islamic education adaptation to sociocultural changes in the globalization era. Scaffolding*: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, 6(3), 1123–1136. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i3.6749>
- Firmansyah, F., Amma, T., & Mudawamah, A. (2023). *Dampak globalisasi dan tantangannya terhadap pendidikan Islam*. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial, 21(1), 43–54. <https://doi.org/10.37216/tadib.v21i1.1016>
- M. Yusuf, & Sodik, M. (2025). *Pengembangan keterampilan 21st century dalam pendidikan Islam*. PROPHETIK: Jurnal Kajian Keislaman.
- Nurjannah, & Taklimudin. (2025). *Study multiculturalism based on the Qur'an*. AJIS: Academic Journal of Islamic Studies, 8(1), Artikel 5534. <https://doi.org/10.29240/ajis.v8i1.5534>

- Raharjo, S., Hidayat, R., & Maulana, A. (2024). *Islamic education and social cohesion: Fostering tolerance in multicultural societies*. International Journal of Faith, Spirituality, and Religion, 2(6), 45–56. <https://doi.org/10.71364/ijfsr.v2i6.50>
- Rochmah, A. M., & Inayati, N. L. (2025). *Innovation of Islamic education through digitalization: Answering global challenges with progressive solutions*. Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices, 9(1), Article 13063. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v9i1.13063>
- Syam, N., & Fahmi, M. Y. (2024). *Paradigm of multicultural Islamic education: A sociological perspective*. Multikultural: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.33474/multikultural.v7i1.19928>
- Wahyudha, R. A., & Chanifudin. (2024). *Integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan Islam*. Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat, 5(3), 233–245. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2300>
- Wala, & Mislian, H. (2024). *Islamic education as an effort to strengthen social integration in multicultural societies*. Syaikhona: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.59166/syaikhona.v3i1.278>